

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Konseling Keluarga

##### 1. Pengertian Konseling Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konseling diartikan sebagai pemberian bimbingan oleh seorang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis, pengarahan, pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.<sup>1</sup> Konseling merupakan terjemahan dari *Counseling* yang bermakna hubungan timbal balik antara dua orang individu secara tatap muka, di mana seorang konselor membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>2</sup> Konseling berhubungan erat dengan pemberian cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami oleh seorang individu dengan jalan memahami diri sendiri secara mendalam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pemberian bimbingan serta pelayanan oleh konselor kepada konseli yaitu individu yang dibimbing dengan maksud menolong individu tersebut agar mengerti setiap keadaan yang dihadapinya agar mampu berkembang ke arah yang lebih baik.

Menurut Sofyan Willis, konseling keluarga atau *family counseling* adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam anggota keluarga melalui pembenahan komunikasi dalam keluarga dengan maksud membangun potensi secara

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Indonesia*, S.V. "Konseling."

<sup>2</sup> Esther Rela Intarti, *Buku Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016), 3.

optimal serta mampu mengatasi masalah berdasarkan kerelaan dari semua anggota keluarga, serta kecintaan terhadap keluarga.<sup>3</sup> Dalam konseling keluarga memandang keluarga sebagai suatu kelompok yang diperlukan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan maksud bahwa apabila ada anggota keluarga yang mengalami suatu masalah, maka hal tersebut dianggap sebagai suatu gejala yang disebabkan dari permasalahan dalam keluarga.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan konseling keluarga sangat diperlukan partisipasi dan keterlibatan dari seluruh anggota keluarga karena klien membutuhkan dukungan, perhatian, dan kerja sama sehingga anggota keluarga dapat membantu mencari akar dari permasalahan yang sedang terjadi, serta membantu memecahkan masalah secara bersama-sama.<sup>5</sup>

Jadi, konseling keluarga adalah suatu proses pemberian bantuan yang berupaya membantu keluarga agar dapat mengarahkan diri dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan dengan baik yang dalam pelaksanaannya melibatkan setiap anggota keluarga.

## **2. Peran Konseling Keluarga**

Peran konseling keluarga sangatlah penting, sebagaimana dijelaskan oleh Willis bahwa konseling keluarga berperan sebagai wadah untuk membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa anggota keluarga saling berkaitan satu sama lain, serta membantu anggota keluarga menyadari fakta jika suatu anggota keluarga bermasalah, maka akan berpengaruh terhadap persepsi dan interaksi

---

<sup>3</sup> Willis, *Konseling Keluarga*, 83.

<sup>4</sup> Fauzi Isra et al, "Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 (2021): 82.

<sup>5</sup> Isra, "Peran Konseling Keluarga," 83.

anggota keluarga lainnya.<sup>6</sup> Konseling keluarga juga berperan sebagai wadah untuk membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, serta memperbaiki hubungan yang terdapat dalam keluarga.<sup>7</sup>

Rosmala Dewi mengemukakan bahwa peran konseling keluarga adalah sebagai mediasi. Teknik mediasi menjadi penengah, dalam artian bahwa konselor dapat memberikan nasehat dengan alasan-alasan yang rasional agar pasangan memiliki kepribadian yang sehat.<sup>8</sup> Permasalahan yang kerap terjadi adalah salah satunya masalah perceraian, misalnya faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian tersebut dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga adalah Perbuatan (sikap /sifat) seseorang ataupun kelompok berupa ancaman, paksaan, penganiayaan di dalam suatu rumah tangga yang menyebabkan cedera fisik maupun psikis bahkan dapat menyebabkan kematian.

### **3. Tujuan Konseling Keluarga**

Pelaksanaan konseling keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam lingkungan keluarga. Proses pelaksanaan konseling keluarga sangat jelas dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada suatu keluarga agar mampu mencapai keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Tujuan lain dari konseling keluarga adalah memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan anggota keluarga, mengubah gangguan dan tidak seimbangnnya peran dan kondisi, serta memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan

---

<sup>6</sup>Willis, *Konseling Keluarga*, 89.

<sup>7</sup>Julia Eva Putri et al, "Peranan Konselor Dalam Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Konseling* 3, No. 1 (2022): 31.

<sup>8</sup> Prayitno, *Konseling Keluarga* (Padang: UNP, 2005) 92.

kepada anggota keluarga.<sup>9</sup> Tujuan konseling diharapkan juga dapat mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan anggota keluarga.<sup>10</sup>

Menurut Willis tujuan konseling keluarga dibagi dalam 2 bagian antara lain:<sup>11</sup>

a) tujuan secara umum, yakni membantu anggota keluarga saling menghargai secara emosional bahwa hubungan dalam keluarga saling berkaitan satu sama lain, membantu menyadari realita yang sebenarnya bahwa apabila satu anggota keluarga bermasalah akan mempengaruhi persepsi, harapan, dan interaksi anggota lainnya, membantu mencapai keseimbangan pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota, serta membantu mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental. b) tujuan khusus konseling keluarga antara lain: meningkatkan dan mengembangkan toleransi, dorongan, potensi serta keberhasilan persepsi diri anggota-anggota keluarga dengan cara mendorong dan memberi semangat satu sama lain. Di sisi lain, J. D. Engel mengemukakan bahwa jika ditinjau dari model dan teknik konseling keluarga, maka konseling keluarga bertujuan untuk memberdayakan seluruh anggota keluarga agar peran keluarga yang ideal dapat tercapai.<sup>12</sup>

#### **4. Peran Anggota Keluarga dalam Konseling Keluarga**

Dalam pelaksanaan konseling keluarga sangat diperlukan peran serta semua anggota keluarga. Setiap masalah yang terjadi bukan hanya diakibatkan dari satu anggota keluarga saja, melainkan terdapat juga faktor dari lingkungan sekitarnya.

---

<sup>9</sup>Sestuningsih Margi Rahayu, "Konseling keluarga dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* (2017): 268.

<sup>10</sup>Izzatun Fitriani, *Peranan Layanan Konseling Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2022), 24.

<sup>11</sup>Willis, *Konseling Keluarga*, 89.

<sup>12</sup>J.D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 61.

Sebagaimana dikatakan oleh Willis bahwa apabila dalam sistem keluarga terdapat gangguan pada salah seorang anggotanya, maka seluruh sistem akan terganggu.<sup>13</sup> Oleh karena itu, konflik atau masalah dalam keluarga tidak hanya berlatar belakang dari satu individu saja, melainkan dipengaruhi oleh anggota lainnya sehingga sangat diperlukan partisipasi dari setiap anggota keluarga untuk dapat mencari akar dari permasalahan yang sedang terjadi. Setiap anggota keluarga berperan untuk mengikuti setiap sesi-sesi konseling dan terlibat secara sungguh-sungguh dalam mencari akar permasalahan dengan memberikan kontribusi positif dan pemahaman yang mendalam akan setiap masalah yang terjadi.

## **B. Majelis Gereja**

Adapun bagian-bagian yang akan dibahas dalam peranan majelis gereja yakni:

### **1. Pengertian Majelis Gereja**

Majelis gereja merupakan suatu pelayanan gereja yang dapat bertugas dalam memperlengkapi seluruh anggota jemaatnya dalam membangun gereja dan mendewasakan iman warga jemaatnya. Oleh karena itu, syarat utama dalam melaksanakan jabatan sebagai majelis gereja adalah mengutamakan segala kualitas kerohanian yang baik dan juga dapat diteladani dan mampu bekerja sama dengan para penatua dan diaken.<sup>14</sup>

Majelis gereja sebagai pelayan dalam jemaat yang dapat disimbolkan sebagai gembala yang mempunyai tanggung jawab kepada anggota jemaatnya. Dalam mengenal anggota jemaat dalam kehidupan keseharian mereka tidak hanya cukup

---

<sup>13</sup> Willis, *Konseling Keluarga*, 73.

<sup>14</sup> Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 7-10.

melalui ibadah. Tetapi sebagai gembala yang baik akan lebih mengenal anggota jemaatnya melalui pelayanan perkunjungan rumah tangga. Sehingga dengan adanya perkunjungan rumah ke rumah maka seorang gembala akan mengenal warga jemaatnya satu-persatu sehingga dapat terjalin suatu hubungan yang baik pula.<sup>15</sup> Adapun peran majelis gereja dalam melaksanakan pelayanannya di tengah-tengah anggota jemaatnya yaitu:

a. Penatua

Penatua merupakan sebuah jabatan dalam gerejawi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*presbyteros*" yang artinya sebagai pemimpin kristen. Penatua adalah seorang pelayan bersama dengan pendeta, diaken dan juga seorang pelayan lainnya dalam mengangkat dan melaksanakan suatu tugas dan tanggung jawab pelayanan dalam jemaat.<sup>16</sup> Sebagai penilik jemaat, maka penatua harus berpegang pada kebenaran dan dapat mengajarkannya kepada warga jemaat (1 Tim. 3:2), menjaga gereja dari kesesatan (Kis. 20:29-30), serta jika ada kebingungan mengenai satu ajaran maka seorang penatua harus memberikan solusi (Kis. 15:1-4).<sup>17</sup> Adapun tugas dan tanggungjawab penatua dalam pelayanannya yaitu:<sup>18</sup> memelihara keutuhan persekutuan melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat, memperhatikan dan menjaga ajaran dalam jemaat yang dengan Firman Allah, memelihara dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan, bertanggung jawab atas pelayanan sakramen, melaksanakan

---

<sup>15</sup>Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-GembalaKu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 11.

<sup>16</sup>Haniaty Sanda, *Analisis Teologis Terhadap Kendala Penatua Dalam Melaksanakan Tugasnya* (IAKN Toraja, 2018), 2-3.

<sup>17</sup>Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 15-16.

<sup>18</sup>BPS, *Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 47-48.

katekisasi, memberitakan injil, serta mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.

b. Diaken

Istilah diaken berasal dari bahasa Yunani yaitu "*diakonos*" yang berarti pelayan atau hamba. Diaken merupakan suatu peranan dalam gereja kristen yang umumnya dapat diasosiasikan dengan pelayanan dalam beberapa bidang yang berbeda-beda. Salah satu tanggung jawab seorang diaken yang sangat luar biasa adalah dapat memastikan bahwa suatu pelayanan pastoral tidak dapat berhenti dalam suatu gereja.<sup>19</sup> Adapun tugas dan tanggung jawab seorang diaken dalam pelayanannya yakni: menyelenggarakan pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat, mengusahakan dana dan pekerjaan diakonia dalam arti yang luas, mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan, melaksanakan katekisasi, memberitakan injil, mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.<sup>20</sup>

Peranan majelis gereja merupakan suatu pelayanan dalam pemeliharaan terhadap anggota jemaat bukan untuk memerintah, melainkan sebagai pelayan Allah dalam memberikan suatu arahan, pertolongan, untuk memotivasi serta membina atau mengajar sehingga dapat membentuk suatu kepribadian bagi seseorang yang percaya akan pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran akan firman Tuhan. sehingga setiap orang yang percaya dan yang telah dilahirkan kembali serta dapat menerima suatu pembinaan

---

<sup>19</sup> Pebrianus Napa Rante Bua, *Peran Majelis Gereja Dalam Pastoral Konseling bagi Salah Satu Warga Jemaat yang Depresi di Gereja Toraja Jemaat Maindo Klasis Basse Sangtempe'* (IAKN TORAJA, 2021), 11-13.

<sup>20</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 49-50.

yang benar dari firman kebenaran Tuhan maka dapat diperlengkapi dalam setiap perbuatannya yang baik pula.<sup>21</sup>

Sehingga peran gereja bagi orang kristen harus mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan. Oleh karena gereja tidak lagi memenuhi dan mampu dalam mencapai suatu tujuan tentang bagaimana peran gereja yang telah ditetapkan oleh pemilik dan pendiri Gereja sebagai Garam dan Terang Dunia (Mat. 5:13-16). Sehingga pertumbuhan gereja pada abad ini telah menegaskan bahwa gereja akan berada dalam kepemimpinan yang membutuhkan penguatan dan pemulihan. Hal ini dapat terjadi oleh karena banyak hal yang dapat menjadi penyebab, namun fakta yang sangat kuat telah ditegaskan bahwa prinsip yang dipegang oleh pemimpin kristen ini banyak yang digunakan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Firman Tuhan.<sup>22</sup>

Jadi, majelis gereja merupakan suatu badan yang tetap dalam jemaatnya yang dapat bertugas untuk melaksanakan pelayanan gerejawi. Dimana seorang gembala yang baik dapat membimbing, mendampingi, memelihara, mengasihi, menjaga serta melayani para jemaatnya agar dapat memahami dan mengerti akan setiap pergumulan dan permasalahan yang sedang dialami dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, majelis gereja baik pendeta, penatua dan diaken dalam tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang telah ditetapkan oleh BPS Gereja Toraja, maka sebagai seorang gembala yang baik yang mempunyai tugas dan peranan penting di tengah-tengah anggota jemaatnya dalam memberikan pelayanan konseling pastoral melalui metode penggembalaan. Sehingga dengan adanya metode penggembalaan ini

---

<sup>21</sup> Andreas, *Firman Tuhan 78* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 78-79.

<sup>22</sup> Ruth Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 10-15.

dimana akan lebih mengarah kepada perkunjungan terhadap anggota jemaat yang mengalami berbagai persoalan dan pergumulan hidup.

## **C. Konflik Keluarga Selaput Kosong**

### **1. Konsep Keluarga**

Keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan suami, istri dan anak. Keluarga merupakan suatu kelompok yang saling berhubungan dengan kekerabatan, tempat tinggal dan hubungan emosional yang sangat dekat.<sup>23</sup> Idealnya bahwa fungsi keluarga adalah memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, dan mampu mengembangkan hubungan yang baik antara setiap anggota keluarga. Hubungan di dalam keluarga bukan hanya sebatas perasaan saja, namun lebih pada rasa tanggungjawab, perhatian, dan pemahaman serta kesadaran akan peran masing-masing anggota keluarga.

Peran anggota keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anggota lainnya. Apabila orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik, maka dapat menimbulkan kekacauan dalam keluarga, serta struktur peran sosial akan retak apabila salah satu anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sehingga mengakibatkan kekacauan dalam keluarga. Hal ini terjadi dalam keluarga karena dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang kurang antara anggota keluarga. Komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat menciptakan atmosfer rumah yang tidak nyaman, hubungan yang semakin renggang, dan dapat berujung pada kehancuran

---

<sup>23</sup> Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman," *Jurnal UIN Ar-Raniry* 4, No.2 (2018), 87.

keluarga.<sup>24</sup> Oleh karena itu, komunikasi yang baik dalam keluarga perlu diciptakan untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, serta mencapai keharmonisan dalam keluarga.

## 2. Pengertian Keluarga Selaput Kosong

Menurut William J. Goodie, keluarga selaput kosong merupakan keadaan suami istri yang memilih untuk tetap tinggal bersama tetapi tidak terjalin komunikasi yang baik satu dengan yang lainnya dan gagal dalam memberikan dukungan secara emosional, serta tidak menjalankan peran yang seharusnya dijalankan.<sup>25</sup> Dalam keluarga selaput kosong anggota, keluarga tetap tinggal dalam satu rumah meskipun tidak berinteraksi satu sama lain, terutama suami dan istri karena menurut mereka perceraian merupakan suatu hal yang negatif.

Idealnya bahwa dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki interaksi yang baik satu dengan yang lainnya. Namun, dalam keluarga selaput kosong sangat berbanding terbalik karena tidak tercipta komunikasi dan interaksi yang baik terutama antara suami dan istri sehingga berdampak pada peran yang dijalankan dimana tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Fenomena keluarga selaput kosong ini tidak terlihat secara langsung oleh masyarakat.<sup>26</sup> Apabila suami dan istri dalam keluarga selaput kosong berada di luar rumah atau berada dalam lingkungan masyarakat, maka mereka memperlihatkan diri mereka seolah-olah tidak memiliki masalah keluarga. Namun ketika berada dalam lingkungan keluarga (rumah), mereka

---

<sup>24</sup> J.D. Engel, *Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 54.

<sup>25</sup> Goode, *Sosiologi Keluarga*, 184.

<sup>26</sup> Inneke Armalia Agatha, "Konflik Suami Istri dalam Keluarga Selaput Kosong," *Jurnal IR-Perpustakaan Airlangga* (2019): 3.

tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya dan tidak terjalin komunikasi, serta interaksi antara suami dan istri.

### 3. Penyebab konflik Keluarga Selaput Kosong

Adanya ketidakcocokan dan munculnya konflik antara anggota keluarga menyebabkan tidak adanya interaksi serta komunikasi yang baik dalam keluarga. Kehidupan dalam keluarga akan senantiasa dihadapkan oleh berbagai macam konflik. Ada beberapa faktor atau hal yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga, antara lain: putusnya komunikasi antar anggota keluarga terutama ayah dan ibu, masalah egosentrisme, masalah ekonomi, dan masalah kesibukan.<sup>27</sup>

- a. Putusnya komunikasi di antara keluarga terutama ayah dan ibu. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran makna untuk melahirkan sebuah pengertian dalam suatu keluarga. Menurut Engel, komunikasi adalah sarana yang penting dalam mempertahankan hubungan, menciptakan suasana yang nyaman, dan melalui komunikasi anggota keluarga merasa diterima, serta dihargai sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.<sup>28</sup> Keluarga tanpa adanya komunikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara anggota keluarga, dan dapat saling menjauhkan dunia masing-masing. Hal inilah yang akan memperlihatkan adanya jarak antar anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrisme. Egoisme merupakan suatu sifat butruk yang ada pada diri manusia yang mementingkan diri sendiri.<sup>29</sup> Sikap ini ditandai dengan menunjukkan dirinya sebagai pusat perhatian yang dilakukan dengan segala cara untuk

---

<sup>27</sup> Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling*, 14-17.

<sup>28</sup> J.D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 54.

<sup>29</sup> Izzatun Fitriani, *Peranan Layanan Konseling Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2022), 32.

mendapatkan perhatian. Seseorang yang memiliki sikap seperti ini, merasa bahwa orang lain tidak penting karena hanya mementingkan dirinya sendiri. Akibat dari sikap ini adalah orang lain sering merasa tersinggung dan tidak mau mengikutinya.<sup>30</sup>

c. Masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan penyebab terjadinya masalah dalam keluarga. Dengan pendapatan keluarga yang kurang dan kehidupan pasangan yang tidak saling mengerti, seperti istri yang banyak menuntut kepada suaminya yang ternyata tidak mampu diberikan oleh suami karena pendapatan yang terbatas, maka hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya masalah dalam keluarga.<sup>31</sup>

d. Masalah kesibukan. Kesibukan terfokus pada pencarian materi yang banyak membawa dampak negatif. Banyak keluarga yang mengalami permasalahan akibat dari kesibukan anggota keluarga, karena kurangnya komunikasi satu sama lain, serta mengabaikan anggota keluarga dan memilih untuk lebih berfokus pada suatu hal. Faktor-faktor ini jugalah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keluarga selaput kosong, seperti yang dikatakan oleh Agatha bahwa keluarga selaput kosong disebabkan karena kurangnya komunikasi antara anggota keluarga terutama suami dan istri yang dibiarkan terus-menerus berlanjut.<sup>32</sup>

#### **4. Dampak Keluarga Selaput Kosong**

Situasi dalam keluarga selaput kosong, di mana tidak terjalin interaksi dan komunikasi yang baik antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Hal tersebut berdampak terhadap peran suami istri dalam sebuah keluarga. Di mana, suami dan istri

---

<sup>30</sup>Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling*, 15.

<sup>31</sup> Izzatun Fitriani. *Peranan Layanan Konseling Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2022), 32-33.

<sup>32</sup> Inneke Armalia Agatha, "Konflik Suami Istri dalam Keluarga Selaput Kosong," *Jurnal IR-Perpustakaan Airlangga* (2019): 4.

dalam keluarga selaput kosong melaksanakan peran ganda, tidak menjalankan peran mereka sebagaimana mestinya.<sup>33</sup>

Konflik keluarga selaput kosong tidak hanya berdampak pada peran suami dan istri, tetapi berdampak juga pada keadaan psikologis anak. Keluarga yang tidak saling berkomunikasi mengakibatkan anak mengalami tekanan psikologis yaitu, anak menjadi tipe orang yang tertutup, sulit membuka diri dengan orang lain, merasa kehilangan kasih sayang, merasa tidak nyaman dan stres berada di rumah karena tidak merasakan hangatnya hubungan di antara anggota keluarga.<sup>34</sup> Pola komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, di mana komunikasi yang tidak baik yang disebabkan oleh kesibukan orang tua atau yang biasa disebut keluarga selaput kosong ini berdampak pada kehidupan anak karena anak sulit memilih antara ayah atau ibu sehingga mereka lebih menutup diri dan merasa kurang perhatian dari orang tua.<sup>35</sup>

## **5. Konseling Keluarga dalam Upaya Mengatasi Konflik Keluarga**

Setiap permasalahan yang terjadi tentu ada jalan keluarnya, demikian juga dengan konflik yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga, harus dicari akar permasalahannya terlebih dahulu. Cara yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan konflik dalam keluarga adalah dengan konseling keluarga.<sup>36</sup> Dalam proses konseling keluarga konselor berperan dan berupaya agar setiap individu

---

<sup>33</sup> Ibid, 6-7.

<sup>34</sup> Lolang Maria Masi, "Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang," *Jurnal Kependidikan*, Vol.7, No. 1 (2021): 220-221.

<sup>35</sup>Sari et al, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 8, No. 2 (2010): 36-38.

<sup>36</sup>Izzatun Fitriani. *Peranan Layanan Konseling Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2022), 51-52.

anggota keluarga yang terlibat dapat berbicara dengan bebas menyatakan perasaan pengalaman, dan pemikiran tentang ayah, ibu, dan saudara.<sup>37</sup>

Dalam mengatasi konflik rumah tangga terkhusus masalah keluarga selaput kosong dapat dilakukan pendekatan konseling terpusat pada klien untuk memperbaiki masalah keluarga selaput kosong.

Pendekatan terpusat pada klien ini memiliki tujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan diharapkan agar klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam konseling keluarga, fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan alur komunikasi apabila dalam keluarga terjadi pola komunikasi yang berantakan atau bahkan terputus sama sekali.<sup>38</sup>

Proses konseling keluarga dengan pendekatan ini adalah lebih memperbolehkan anggota keluarga untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara terbuka dan belajar berkomunikasi dua arah, serta lebih menekankan bahwa hubungan dalam keluarga dapat dicapai atas dasar yang wajar, jujur, asli, dan perasaan saling menghargai. Tujuan dari pendekatan terpusat pada klien ini adalah membantu klien menjadi pribadi yang berfungsi penuh. Untuk itu konselor mengusahakan klien memahami dirinya sendiri secara lebih baik lagi agar ia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga dapat menentukan sendiri penyelesaian dari konflik yang sedang dialaminya.

---

<sup>37</sup>Faezah Nur Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Refisi* (Surabaya: UINsa Press, 2017), 99-101.

<sup>38</sup> Willis, *konseling Keluarga*, 114.

Willis mengungkapkan beberapa tahapan konseling dengan pendekatan terpusat pada klien, yaitu:<sup>39</sup>

1. Konseli meminta bantuan kepada konselor
2. Konselor memberanikan konseli untuk menyampaikan perasaannya
3. Konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya
4. Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya
5. Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil
6. Konseli merealisasikan pilihannya.

---

<sup>39</sup>Willis, *konseling Keluarga*, 101.